



## PEMBERDAYAAN ORANG TUA TENTANG KEPERAWATAN JIWA REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN *BULLYING*

Rahmawati Ramli\*, Suhermi, Sartika, Andi Ramadhani Aolya, Hendri

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo, Makassar, Sulawesi Selatan  
90231, Indonesia

\*[rahmawati.ramli@umi.ac.id](mailto:rahmawati.ramli@umi.ac.id)

### ABSTRAK

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain. *Bullying* dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, lingkungan rumah, dan di dunia maya. Minimnya literasi dan pengetahuan tentang *bullying* pada orang tua remaja dapat berdampak fatal. Orang tua mungkin tidak menyadari bahwa anak mereka sedang di-*bully*, karena mereka tidak tahu tanda-tandanya. Di era digital ini, *bullying* atau perundungan bukan lagi isu asing. Namun, ironisnya, Hasil Observasi data awal terhadap beberapa orang tua remaja di Desa Tonasa orang tua remaja mengatakan belum pernah mendapatkan informasi apapun tentang *bullying* dan minim literasi. Selain itu komunikasi antara orang tua dan anak masih belum optimal. Hal ini dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko anak menjadi korban atau pelaku *bullying*, pelatihan dan keterampilan parenting untuk orang tua, seperti cara berkomunikasi dengan anak, cara membangun hubungan yang positif dengan anak, dan cara mengenali tanda-tanda *bullying* pada anak serta kegiatan simulasi atau *role-playing* tentang cara mencegah dan menangani *bullying*. Metode pengabdian yaitu dengan memberikan penyuluhan melalui ceramah, tanya jawab dan *roleplay* tentang keterampilan sosial, meningkatkan harga diri, pengendalian emosi dan pengelolaan stress dan penyelesaian konflik. Sebelumnya diberikan *pretest* dan diakhiri dengan evaluasi *posttest*. Hasil kegiatan memberikan peningkatan pengetahuan orang tua terhadap *bullying* yang diukur melalui *pretest* dan *posttest*. Saran perlunya dibentuk grup dukungan untuk Orang Tua untuk berbagi pengalaman, belajar dari kasus nyata, dan mendapatkan dukungan dari sesama orang tua dalam menghadapi masalah *bullying* dan kesehatan mental remaja.

Kata kunci: *bullying*; keperawatan jiwa; pemberdayaan; orang tua; remaja

## EMPOWERING PARENTS ABOUT ADOLESCENT MENTAL NURSING AS AN EFFORTS TO PREVENT AND OVERCOME *BULLYING*

### ABSTRACT

*Bullying is aggressive behavior that is done repeatedly with the aim of hurting and intimidating others. Bullying can happen anywhere, including at school, in the home environment, and in cyberspace. Lack of literacy and knowledge about bullying among parents of teenagers can have fatal consequences. Parents may not realize that their children are being bullied, because they do not know the signs. In this digital era, bullying is no longer a foreign issue. However, ironically, the results of initial data observations on several parents of teenagers in Tonasa Village, parents of teenagers said they had never received any information about bullying and had minimal literacy. In addition, communication between parents and children is still not optimal. This is feared to increase the risk of children becoming victims or perpetrators of bullying, parenting training and skills for parents, such as how to communicate with children, how to build positive relationships with children, and how to recognize signs of bullying in children as well as simulation activities or role-playing on how to prevent and deal with bullying. The service method is by providing counseling through lectures, Q&A and roleplay about social skills, increasing self-esteem, emotional*

*control and stress management and conflict resolution. Previously given a pretest and ended with a posttest evaluation. The results of the activity provide an increase in parental knowledge of bullying as measured through pretest and posttest. Suggestions need to form a support group for Parents to share experiences, learn from real cases, and get support from fellow parents in dealing with bullying and adolescent mental health problems.*

*Keywords: adolescents; bullying; empowerment; mental health nursing; parents*

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan mental remaja adalah kondisi yang memungkinkan remaja untuk berpikir, merasa, dan berperilaku dengan cara yang sehat. Hal ini penting untuk memungkinkan remaja untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjalani kehidupan yang bahagia dan produktif. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian dan pembinaan agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas. (Natasya et al., 2021) Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan manusia, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang pesat. (Aulia et al., 2022). Pada masa ini, remaja rentan terhadap berbagai masalah, salah satunya adalah bullying. (Agisyaputri et al., 2023; Källmén & Hallgren, 2021; Permata & Nasution, 2022).

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain. Bullying dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, lingkungan rumah, dan di dunia maya. (Isnaini et al., 2023) (Studi et al., 2024) Perilaku bullying dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya, baik secara fisik maupun mental. (Sains et al., 2023). Dampak fisik bullying dapat berupa luka memar, patah tulang, dan bahkan kematian. Dampak mental bullying dapat berupa kecemasan, depresi, dan bahkan bunuh diri. (Hariani et al., 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Data kasus kekerasan terhadap anak adalah sebanyak 1.478 kasus (Pusdatin KPAI, Oktober 2023), dengan rincian kasus terbanyak adalah anak korban Kejahatan Seksual sebanyak 615 kasus, anak korban Kekerasan Fisik/Psikis sebanyak 303 kasus, anak Berkonflik Hukum sebanyak 126 kasus, anak korban Eksploitasi Ekonomi/Seksual sebanyak 55 kasus, dan Anak Korban Eksploitasi Ekonomi/Seksual sebanyak 55 kasus.

Pada tahun 2022 KPAI mencatat sebanyak 226 kasus bullying terjadi dilingkungan sekolah dan diantaranya 18 kasus bullying di dunia maya atau melalui media sosial. Namun data tersebut menurut KPAI bahwa kasus bullying masih banyak, karena banyak yang tidak melapor ke KPAI dan ada kasus yang tidak muncul atau viral di media sosial. ullying merupakan perilaku agresif atau menyakiti, berupa tindakan yang disengaja oleh individu atau kelompok secara berulang kali kepada korban yang tidak mudah bagi korban untuk membela dirinya sendiri. Pada tahun 2023 tersebar video yang sempat viral di media sosial dan berita online terdapat seorang guru yang diduga melakukan tindakan bullying terhadap profesi orang tua salah satu siswa SMA di Takalar. Hal tersebut Nampak memicu kemarahan siswa dikelas. Kepala sekolah SMA 3 Takalar dalam keterangannya melalui wawancara mengatakan tindakan yang dilakukan guru tersebut termasuk tindakan perundungan atau bullying. Perundungan terjadi bukan hanya antara anak, namun bisa juga terjadi dari orang tua ke anak atau sebaliknya, guru dan anak atau sebaliknya, oleh karena itu orang tua harus konsisten mendampingi dan menjaga anak baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat dan yang memiliki peran penting adalah orang tua (Ramli & Suhermi, 2024).

Di era digital ini, *bullying* atau perundungan bukan lagi isu asing. Namun, ironisnya, Hasil Observasi data awal terhadap beberapa orang tua remaja di Desa Tonasa 7 dari 10 orang tua remaja mengatakan belum pernah mendapatkan informasi apapun tentang *bullying* dan minim literasi. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran, karena tanpa pengetahuan yang memadai, orang tua akan kesulitan mengenali tanda-tanda *bullying* pada anak mereka, memahami dampaknya, dan mengambil langkah yang tepat untuk mencegah dan mengatasinya. Minimnya literasi dan pengetahuan tentang *bullying* pada orang tua remaja dapat berdampak fatal. Orang tua mungkin tidak menyadari bahwa anak mereka sedang di-bully, karena mereka tidak tahu tanda-tandanya. Tanda-tanda *bullying* dapat berupa perubahan perilaku anak, seperti menjadi pendiam, mudah marah, atau tidak ingin pergi ke sekolah. Orang tua yang tidak mengetahui tanda-tanda ini mungkin akan mengabaikan perubahan perilaku anak dan menganggapnya sebagai hal yang biasa. *Bullying* dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam pada anak, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri (Agisyaputri et al., 2023). Minimnya pengetahuan tentang *bullying* juga dapat membuat orang tua kesulitan mengambil langkah yang tepat untuk mencegah dan mengatasinya. Orang tua mungkin tidak tahu bagaimana cara berbicara dengan anak tentang *bullying*, bagaimana cara membangun hubungan yang positif dengan anak, dan bagaimana cara mencari bantuan profesional.

Hasil survei selanjutnya menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak masih belum optimal. Hal ini dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko anak menjadi korban atau pelaku *bullying*. Sekertaris desa Tonasa menyatakan usia orang tua remaja antara 25-55 tahun dan merupakan usia produktif di mana orang tua masih memiliki semangat dan kemampuan untuk belajar. Selain itu dengan tingkat Pendidikan SMA/SMK/Sederajat, Edukasi dan pelatihan komunikasi dapat membantu orang tua untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang topik-topik yang sulit, seperti *bullying*. Pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga, Ibu rumah tangga umumnya memiliki waktu yang lebih fleksibel.

Upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan orang tua tentang keperawatan jiwa remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, termasuk dalam hal pencegahan dan penanggulangan *bullying*. (Anugrah et al., 2023; Ririn, 2023; Sigalingging & Gultom, 2023) Dengan membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan tentang keperawatan jiwa remaja, diharapkan orang tua dapat membantu anak-anaknya untuk terhindar dari *bullying* dan dapat menghadapi masalah dengan cara yang sehat. Ketidaktahuan orang tua terhadap *bullying* merupakan masalah yang serius yang dapat berdampak negatif bagi anak-anak dan orang tua. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya edukasi dan pemberdayaan orang tua tentang *bullying*, agar mereka dapat mengenali tanda-tanda *bullying*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Orang Tua tentang Keperawatan Jiwa Remaja sebagai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan *Bullying* di Desa Tonasa".

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan *role play*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 05 Oktober 2024 di Desa Tonasa Kabupaten Takalar. Kegiatan ini diikuti 25 orang tua remaja. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

#### Tahap 1: Persiapan

Tahapan ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Berkoordinasi dengan Kepala Desa tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan
- 2) Persiapan peserta
- 3) Persiapan materi penyuluhan, serta alat dan bahan yang akan dipakai selama proses pelatihan.

Tahap 2: Pelaksanaan. Pada tahap ini dibagi lagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pertama : *Pre test*, yang diberikan melalui kuesioner untuk menilai pengetahuan dan menilai hasil *pre test*
- 2) Tahap kedua : Edukasi tentang *bullying* dan keperawatan jiwa remaja untuk orang tua
- 3) Tahap ketiga : Kegiatan simulasi atau *role-playing* tentang komunikasi pada anak seperti cara berkomunikasi dengan anak, cara membangun hubungan yang positif dengan anak, dan cara mengenali tanda-tanda *bullying* pada anak

#### Tahap 3: *Evaluasi Post test*

Pada tahap evaluasi ini diberikan melalui kuesioner

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada sabtu tanggal 05 Oktober 2024 di Desa Tonasa Kabupaten Takalar. Kegiatan ini diikuti 25 orang tua remaja. Sasaran utama pelaksanaan kegiatan ini adalah orang tua remaja. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim dosen FKM UMI yang diketuai oleh ibu Rahmawati Ramli, S.Kep.Ns.M,Kes.M.Kep dan bertugas sebagai narasumber untuk menyampaikan edukasi tentang *bullying* pada orang tua remaja dengan tujuan peningkatan pengetahuan orang tua remaja, terlatihnya cara berkomunikasi yang positif dengan anak dan orang tua mampu mencegah dan menangani *bullying* pada remaja baik sebagai korban maupun pelaku *bullying*.



Gambar 1. Kegiatan *Pre-test*

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali *pre test* yang terdiri dari 30 pertanyaan untuk mengukur pemahaman dasar orang tua remaja tentang *bullying*, dilanjutkan proses penyampaian materi diberikan melalui power point yang berisi Materi yang di bawakan selama penyuluhan di antara nya : tentang *bullyng* dan komunikasi. Kegiatan dengan melatih orang tua berkomunikasi

positif terhadap remaja melalui pendekatan *roleplay*. Dalam *roleplay* ini orang tua remaja dilatih cara berkomunikasi yang tepat, mengenali perasaan anak dan merespon masalah yang dihadapi, khususnya dalam kasus bullying.



Gambar 2. Edukasi *Bullying*



Gambar 3. Roleplay Komunikasi

Partisipasi yang tinggi dari orang tua remaja menunjukkan bahwa para orang tua memiliki ketertarikan dan motivasi untuk memahami tentang *bullying* dibuktikan dengan orang tua aktif dalam tanya jawab dan terlibat secara aktif dalam *roleplay*. Dengan demikian, hasil kegiatan ini diharapkan akan berdampak positif karena orang tua menerima dan menerapkan ilmu yang didapatkan.

Pemberdayaan orang tua sebagai agen perubahan dalam pencegahan *bullying* sangat efektif, mengingat mereka adalah pihak pertama yang berinteraksi dengan remaja di rumah. (Sigalingging & Gultom, 2023) Pengetahuan yang diberikan mengenai keperawatan jiwa remaja akan membantu orang tua dalam mengenali gejala-gejala masalah psikologis pada remaja, yang sering kali menjadi faktor pendorong terjadinya bullying, baik sebagai korban maupun pelaku (Ningrum et al., 2022). Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja menjadi kunci dalam pencegahan *bullying* (Zulfikri, 2023). Dengan membangun kepercayaan dan dukungan emosional, orang tua dapat membantu remaja merasa lebih dihargai dan didengar, sehingga mereka lebih cenderung untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Hal ini tentu akan mengurangi risiko *bullying* yang terjadi di lingkungan sosial remaja, baik di sekolah maupun di komunitas. (Putri Adinda Raraswati et al., 2024; Tibo et al., 2024). Selain itu, pemberdayaan ini juga membantu orang tua dalam memahami dampak psikologis jangka panjang dari bullying, baik bagi pelaku maupun korban. Pengetahuan ini memungkinkan orang tua untuk lebih peduli terhadap perubahan perilaku yang mungkin menunjukkan adanya masalah, sehingga langkah intervensi yang tepat dapat diambil lebih awal.

Tabel 1.  
Hasil *Pre* dan *Post Test*

Pengetahuan	f	%
Sebelum edukasi		
Baik	8	32
Kurang	17	68
Setelah edukasi		
Baik	22	88
Kurang	3	12

Pada tabel 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua setelah mengikuti kegiatan ini, hasil survei menunjukkan bahwa orang tua mengalami peningkatan pemahaman mengenai Bullying Sebelum pelatihan, banyak orang tua yang kurang memahami tanda-tanda gangguan. Penguatan Komunikasi Keluarga: Perbaikan dalam komunikasi. Sebanyak 80 % peserta aktif menerapkan teknik komunikasi yang lebih terbuka, asertif, dan penuh empati yang mereka pelajari selama pelatihan. Penurunan Potensi Bullying: Dengan peningkatan perhatian pada kesehatan mental dan penguatan komunikasi, potensi terjadinya bullying di lingkungan remaja dapat ditekan. Orang tua yang lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka mampu mendeteksi dan menangani masalah bullying lebih awal.

## SIMPULAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya kesehatan mental remaja dan dampaknya terhadap perilaku mereka, termasuk potensi keterlibatan dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Peran Orang Tua yang Lebih Aktif: Melalui pemberdayaan ini, orang tua menjadi lebih sadar akan peran penting mereka dalam mendukung kesehatan jiwa anak-anak mereka. Penguatan Komunikasi Keluarga: Salah satu hasil signifikan dari kegiatan ini adalah peningkatan kualitas komunikasi antara orang tua di Desa Tonasa. Komunikasi yang lebih terbuka dan efektif antara anggota keluarga membantu mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental remaja. Penurunan Potensi Bullying: Dengan peningkatan perhatian pada kesehatan mental dan penguatan komunikasi, potensi terjadinya bullying di lingkungan remaja dapat ditekan. Orang tua yang lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka mampu mendeteksi dan menangani masalah bullying lebih awal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim PKM haturkan kepada pimpinan Universitas Muslim Indonesia, Ketua LPkM beserta jajarannya, pimpinan Fakultas FKM dan Kepala Desa Tonasa beserta jajarannya yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan PKM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Anugrah, A. H. A., Laurent, C., & Zabrina, H. C. Z. (2023). Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 54–65. <http://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/Tuturan/article/view/155>

- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11063–11068.
- Hariani, Wulandari, H., & Suyanto. (2021). *Kekerasan dan Penelantaran pada Anak*. Tim UB Press.
- Isnaini, C., Safe, M., & Mustafiyanti. (2023). Mencegah Perilaku Bullying dengan Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *PJPI: Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 417–428.
- Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying at school and mental health problems among adolescents: a repeated cross-sectional study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00425-y>
- Natasya, S. R., . R., & . S. (2021). Kontrol Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 83–88. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i1.45715>
- Ningrum, M. S., Khusniyati, A., & Ni'mah, M. I. (2022). Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1174–1178. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5642>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Putri Adinda Raraswati, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Risiko Bullying Pada Anak-Anak. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 139–145. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2756>
- Ramli, R., & Suhermi, S. (2024). *Penerapan Program Dukungan Kesehatan Jiwa Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja*. 4(1), 10–13.
- Ririn, R. N. D. (2023). Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Bullying. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110–116. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1739>
- Sains, J., Humaniora, S., Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundangan (Bullying) pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26–32. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Studi, P., Keperawatan, I., Mitra, S., Bekasi, K., Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). *Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying*. 2(3), 211–220.
- Tibo, P., Arbina, N., & Sembiring, B. (2024). *Jurnal Darma Agung Komunikasi Efektif Orang Tua Dan Kaum Remaja Di Era*. 34–42.

Zulfikri, A. (2023). Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(03), 153–163. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.427>.